

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **1.1 Penelitian Relevan**

Dilakukan penelusuran terkait penelitian-penelitian terdahulu untuk menghindari hasil penelitian yang serupa dengan judul “Dampak Covid-19 Terhadap Non Performing Financing”. Adapun referensi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tantri Luberti Ariyani, melakukan penelitian dengan judul “strategi penyelesaian kredit macet dan dampak terhadap kinerja keuangan pada bmt tumang di kartasura” 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kredit macet dan strategi penyelesaiannya. Faktor penyebab terjadinya macet meliputi karakter nasabah, masalah ekonomi nasabah. Oleh sebab itu, kredit macet harus dicegah sejak dini agar tidak menimbulkan kerugian dan menimbulkan dampak bagi kinerja keuangan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada fokus masalah. Penelitian di atas berfokus pada penyebab dan dampak terhadap kinerja keuangannya. Sedangkan penelitian yang sedang penulis teliti berfokus pada produk-produk yang terjadi di pembiayaan bermasalah. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama membahas bagaimana pembiayaan bermasalah.
2. Mariya Ulpah, melakukan penelitian dengan judul “strategi Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah” 2020. Penelitian ini membahas tentang strategi penyelesaian pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah. Bank Syariah sebagai lembaga keuangan yang saat ini mengalami perkembangan yang begitu pesat, dalam memberikan

pembiayaan kepada nasabah tidak bisa terlepas dari berbagai risiko salah satunya adalah pembiayaan bermasalah yang berakibat menurunnya tingkat kesehatan likuiditas bank, dan juga berpengaruh pada menurunnya tingkat kepercayaan nasabah yang menipiskan uangnya. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang, penelitian terdahulu berfokus pada masalah tingkat kesehatan likuiditas bank dan juga dampak kepercayaan nasabah yang menipiskan uangnya. Sedangkan penelitian yang sedang penulis teliti berfokus pada produk-produk yang terjadi di pembiayaan bermasalah. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama membahas bagaimana strategi penyelesaian pembiayaan bermasalah.

3. Lela Latifah, Wirman (2020), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Return On Asset pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020”. Kinerja pada perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian diatas berfokus pada untuk mengetahui dan juga menganalisa mengenai pengaruh dari Capital Adequacy Ratio (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), sedangkan penelitian yang sedang penulis teliti berfokus pada dampak covid-19 terhadap NPF. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama membahas tentang NPF
4. Ratih Hastasari, Suharini (2021), melakukan penelitian dengan judul “Tinjauan Non Performing Loan Perbankan Indonesia Tahun Pandemi 2020”. Non-performing Loan menjadi salah satu indikator mengenai kondisi kesehatan perbankan, dan kondisi NPL Perbankan di Indonesia di

masa pandemi mengalami kenaikan yang cukup signifikan, angka-angka NPL sejak bulan Mei senantiasa berada pada angka lebih dari 3 persen jika dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya yang senantiasa berada dibawah 3 persen. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat kualitatif, dengan data-data yang bersifat sekunder yang diperoleh dari berbagai tulisan, baik jurnal, berita nasional, laporan keuangan perbankan yang dirilis resmi oleh Otoritas Jasa Keuangan, dan data-data lain yang juga dirilis resmi oleh Badan Pusat Statistik. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa kebijakan-kebijakan stimulus dan relaksasi kredit yang diberikan oleh pemerintah beserta OJK mampu menahan angka-angka NPL perbankan tetap terkendali berada di bawah angka 5 persen, dan dengan kebijakan-kebijakan yang telah dan akan di berlakukan diharapkan mampu meningkatkan kembali pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu. Penelitian di atas berfokus pada Non-performing Loan menjadi salah satu indikator mengenai kondisi kesehatan perbankan, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang dampak Covid-19 terhadap (NPF)

5. Rahmawati, dengan judul penelitian “Pengaruh Resiko Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Dalam Perspektif Syariah (Studi Kasus Pada BPR Sejahtera Kendari)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kredit bermasalah pada bank perkreditan rakyat sejahtera kendari, untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada bank perkreditan rakyat sejahtera kendari dan pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas dalam perspektif syariah di bank perkreditan rakyat sejahtera kendari. Perbedaan

penelitian terdahulu dengan sekarang, penelitian terdahulu berfokus untuk mengetahui kredit bermasalah pada bank perkreditan rakyat sejahtera kendari, untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada bank perkreditan rakyat sejahtera , sedangkan penelitian sekarang untuk mengetahui dampak covid-19 terhadap (NPF)

6. Lilis Nurjannah. Melakukan penelitian dengan judul “Strategi Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Pada Produk Griya iB Hasanah Di Bank Bni Syariah Cabang Kendari” 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Produk Griya iB Hasanah dan Strategi Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Pada Produk Griya iB Hasanah Di Bank Bni Syariah Cabang Kendari. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang, penelitian terdahulu berfokus pada faktor yang mempengaruhi salah satu pembiayaan bermasalah pada produk griya iB hasanah, sedangkan penelitian yang penulis tulis berfokus pada produk-produk yang terkena pembiayaan bermasalah. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama membahas bagaimana strategi penyelesaian pembiayaan bermasalah.
7. Muhammad Rezky, dengan judul penelitian “Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Akad *Murabahah* Pada PT. Bank Bni Syariah Cabang Kendari” 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek pengajuan pembiayaan akad *murabahah* pada PT. Bank Bni Syariah Cabang Kendari dan cara pihak bank menyelesaikan pembiayaan bermasalah pada akad *murabahah* pada PT. Bank Bni Syariah Cabang

Kendari. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, penelitian terdahulu berfokus pada praktek pengajuan pembiayaan akad *murabahah*. Sedangkan penelitian yang penulis teliti berfokus pada semua produk-produk yang terkena pembiayaan bermasalah. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama membahas bagaimana penyelesaian pembiayaan bermasalah.

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif naratif dengan data primer dari berbagai media elektronik, jurnal, dan buku, dan sumber-sumber terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank dapat menerapkan kebijakan yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi bagi nasabah pembiayaan bank syariah yang terkena dampak penyebaran Covid-19. Nasabah yang mendapatkan kebijakan keringanan restrukturisasi.

#### **1.1.1 Posisi Penelitian Saat Ini**

Dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak covid-19 terhadap Non Performing Financing dan penyelesaian Non Performing Financing, metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, serta penelitian ini dilaksanakan di PT. Bank Muamalat KC Kendari.

#### **1.1.2 Unsur Kebaruan ( Novelty Elemen)**

Dalam penelitian ini yang berjudul “Dampak COVID-19 Terhadap Performing Financing” yang dilaksanakan pada PT. Bank Muamalat KC Kendari, penelitian menggunakan metode kualitatif. Kemudian hasil yang didapatkan dalam penelitian ini juga memberikan hasil yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya sama

sekali tidak membahas mengenai dampak covid-19 terhadap Non Performing Financing (NPF), sedangkan pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa adanya dampak covid-19 terhadap Non Performing Financing (NPF) dimana seperti yang kita ketahui covid-19 ini baru mewabah pada awala tahun 2020.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Dampak**

Pengertian dampak menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat, benturan-benturan yang cukup hebat sehingga menimbulkan perubahan (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2003: 234). Secara etimologis dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan (Soerjono Soekanto, 2005:429). Pada mulanya istilah dampak digunakan sebagai padanan istilah dalam Bahasa Inggris yakni kata impact. Makna impact dalam Bahasa Inggris ialah tabrakan badan,benturan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak berarti benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupunpositif).

Pengertian dampak menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Soerjono Soekanto, (2005) Peneliti menyimpulkan bahwa dampak adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau pembangunan yang ada didalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif ataupun negatif terhadap kelangsungan hidup. Pengaruh positif berarti menunjukkan perubahan

kearah yang lebih baik, sedangkan pengaruh negatif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih buruk dari sebelum adanya pembangunan yang dilakukan. Keberadaan Jembatan Madu di desa Malo sedikit banyak memberikan dampak kepada masyarakat Malo sendiri. Dampak yang timbul meliputi dampak sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Indikator:

- a. Pengaruh yang mendatangkan akibat.
- b. Berdampak positif dan negatif.

2. Menurut Hikmah Arif, (2009) Pengertian Dampak secara umum, dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'Sesuatu'. Dampak itu sendiri juga bisa berat, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya 'Sesuatu'. Dampak negatif pembangunan tersebut tidak selalu di sadari dan atau tidak selalu tampak ke permukaan, masalah singkat ini akan membicarakan cara menganalisis dampak sosial pembangunan dan setelah itu akan perhatikan serius dalam kajian dampak pembangunan.

Indikator:

- a. Pengaruh yang mendatangkan akibat.
- b. Berdampak positif dan negatif.

3. Menurut Waralah Rd Cristo (2008) dampak adalah suatu yang akibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif dan negative atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negative maupun positif.

Indikator:

- a. Mendatangkan akibat.
  - b. Berdampak positif dan negatif.
4. Menurut Gorys Kerap dalam Soemarwoto (1998:35), adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif.

Indikator:

- a. Perubahan akibat suatu aktivitas.
  - b. Berdampak positif dan negatif.
5. Sedangkan menurut Soemarwoto (1998:43), menyatakan dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik maupun biologi dan aktifitas dapat puladilakukan oleh manusia.

Indikator:

- a. Perubahan akibat suatu aktivitas.
  - b. Berdampak positif dan negatif.
6. Dampak menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat; benturan; benturan yang cukup hebat sehingga menimbulkan perubahan (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2003: 234). Secara etimologis dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan (Soerjono Soekanto, 2005:429). Pada mulanya istilah dampak digunakan sebagai padanan istilah dalam Bahasa



Inggris yakni kata impact. Makna impact dalam Bahasa Inggris ialah tabrakan badan/benturan.

7. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak berarti benturan; pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).

Indikator:

- a. Dapat menimbulkan perubahan.
- b. Berdampak positif dan negatif.

Virus *corona* adalah *zoonotic* yang artinya ditularkan antara hewan dan manusia. Berdasarkan kementerian kesehatan Indonesia, perkembangan kasus COVID-19 di Wuhan berawal pada tanggal 30 Desember 2019 dimana Wuhan *Municipal Health Committee* mengeluarkan pernyataan "*urgent notice on the treatment of pneumonia of unknown cause*". Penyebaran virus Corona ini sangat cepat bahkan sampai ke lintas Negara. Sampai saat ini terdapat 188 kasus Negara yang menginformasikan terkena virus corona. (Silpa, 2020:147)

Sebelum mewabahnya virus ini sudah ada hadist yang membahas tentang akan datang virus yang menyerupai virus covid-19 ini, berikut hadist tersebut:

Riwayat Bukhari dan Muslim

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُورَدَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحِّحٍ

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Janganlah yang sakit dicampurbaurkan dengan yang sehat.” (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Keberadaan sektor perbankan sebagai sub-sistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan yang cukup penting. Bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari, sebagian besar hampir melibatkan jasa-jasa dari sektor perbankan. Hal demikian kiranya dapat dipahami karena sektor perbankan mengemban suatu fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi masyarakat yang surplus dana dengan unit-unit ekonomi yang defisit dana. Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan mengandalkan kepercayaan masyarakat dalam mengelola dananya (Kasmir, 2012 : 216).

Coronavirus itu sendiri adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat. *Coronavirus Diseases 2019* (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. (Wahyu Aji Fatma, 2020:56).

COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut *coronavirus 2* (severe acute respiratory syndrome coronavirus2 atau SARS-CO-2). Virus ini merupakan keluarga

besar *coronavirus* yang dapat menyerang hewan. Ketika menyerang manusia, *coronavirus* biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, seperti flu MERS (*severe acute Respiratory syndrome*), COVID-19 sendiri merupakan coronavirus jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019. Karena itu, *coronavirus* jenis baru ini diberi nama *coronavirus diases-2019* yang disingkat menjadi COVID-19. (Abdurrahman Firdaus, 2020:124).

Di tengah situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini, sektor perbankan syariah cukup banyak tantangan, perlu disadari tantangan di tengah tekanan masa pandemi Covid-19 yang masih berlangsung, perbankan syariah agar terus waspada dan mengharuskan mencari strategi, inovasi baru supaya dapat bertahan menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian, mengingat kondisi ekonomi dan stabilitas sistem keuangan berubah cepat di masa pandemi Covid-19. Direktur *Riset Center of Reform on Economics (CORE)* Indonesia Piter Abdullah mengatakan kondisi pertumbuhan perbankan syariah tidak jauh berbeda dengan bank umum konvensional. Di tengah kondisi ekonomiterseorang pandemi Covid-19, semua bisnis mengalami perlambatan, tidak terkecuali industri perbankan syariah. Sebagai lembaga intermediasi, denyut bisnis bank sangat bergantung pada perputaran roda ekonomi, yang digerakkan oleh aktivitas masyarakat. Sehingga ketika masyarakat 'dipaksa' tinggal di rumah maka bank juga terpaksa rela untuk kehilangan potensi pendapatan.

Akibat Covid-19, terdapat beberapa risiko yang akan dihadapi pada sektor perbankan syariah, antara lain.

1. Risiko pembiayaan, risiko akibat kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban pada bank sesuai perjanjian yang disepakati diawal. Karena saat pandemi seperti ini, tidak sedikit nasabah bank kehilangan pekerjaan maupun menurunnya pendapatan dari usahanya. Sehingga, mereka tidak memiliki penghasilan normal untuk membayar pembiayaan tersebut. Hal ini, berimbas pada perlambatan praktek pembiayaan yang terjadi di bank syariah.
2. Risiko pasar, risiko dimana posisi neraca terjadi perubahan harga pasar yang disebabkan oleh nilai tukar. Pada risiko ini bank syariah tidak mengalami risiko besar, karena bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Jadi neraca pada bank syariah lebih fleksibel mengikuti perubahan bagi hasil dari nasabahnya karena pendapatan yang ikut berubah.
3. Risiko operasional, risiko ini berupa perlambatan operasional seperti pembatasan front office, pembatasan nasabah yang datang ke bank, dan juga pemotongan jam operasional, bahkan ada beberapa penutupan cabang bank syariah di beberapa daerah Dengan adanya risiko yang dihadapi akibat dampak Covid-19 tersebut, bank syariah. Dengan adanya risiko yang dihadapi akibat dampak Covid-19 tersebut, bank syariah dapat mengubah risiko tersebut menjadi suatu peluang atau tantangan baru untuk meningkatkan market share perbankan syariah. 10 Dengan work home, bank syariah dapat

mengadakan program untuk meningkatkan skil karyawannya. Perbankan syariah menghadapi sejumlah tantangan di tengah wabah Covid-19 ini, diantaranya

- a) Pertama, Perbankan syariah harus mengetahui permasalahan penyebaran Covid-19 sebagai tantangan baru yang harus diubah menjadi sebuah kesempatan untuk berbenah terutama dari aspek layanan digital. Ketika WHO menyampaikan penyebaran Covid-19 bisa melalui uang kertas, bahkan ada negara yang menyemprot uang kertasnya agar tidak terjadi penyebaran melalui uang. Pembayaran melalui digital mampu memudahkan para nasabah dalam melakukan transaksinya dalam satu aplikasi. Hal ini merupakan sebuah keharusan yang dimiliki perbankan syariah.
- b) Kedua, tantangan selanjutnya adalah bagaimana cara perbankan syariah mampu menjadikan krisis pandemi ini menjadi sebuah kesempatan dalam pembiayaan baru di sektor-sektor yang berhubungan langsung dengan peralatan kesehatan seperti kasur rumah sakit, masker, alat rapid tes, vaksin, peralatan rumah sakit dan lain-lain. Selain membantu para petugas medis, peralatan ini mampu mencegah penyebaran Covid-19. Dengan demikian, sudah saatnya perbankan syariah mulai merevisi kembali strategi dan mengubah perencanaannya dikemudian hari jikalau penyebaran Covid-19 ini berkepanjangan.
- c) Ketiga, tantangan di bank syariah saat pandemi Covid-19 yakni likuiditas dan rasio pembiayaan bermasalah atau non performing

financing (NPF). 11 Dengan begitu, harapannya bank syariah dapat memilih dan memahami risiko yang akan menjadi peluang maupun tantangan yang dapat mengangkat angka market share perbankan syariah.

### **2.2.2 Teori NPF (Non Performing Financing)**

1. Menurut Darmawii (2014) Non Performing Financing (NPF) meliputi kredit dimana peminjam tidak bisa melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatangani, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga perlu ditinjau kembali atau perubahan perjanjian. dengan demikian ada kemungkinan resiko kredit bisa bertambah tinggi.

Indikator:

- a. Kredit tidak lancar.
  - b. Adanya faktor external
2. Menurut Riyadi (2006) Rasio Non Performing financing (NPF) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang terjadi pada bank tersebut. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan. Rasio non performing financing (NPF) atau tingkat kolektibilitas yang dicapai mencerminkan keefektifan dan keefisienan dari penerapan strategi pemberian kredit. terdapat tiga kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah.

Indikator:

- a. Kredit tidak lancar.
  - b. Perbandingan antara jumlah kredit.
3. Menurut Antonio (2001) Non Performing financing (NPF) merupakan cerminan dari resiko pembiayaan, dimana semakin kecil NPF maka semakin kecil pula resiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan pembiayaan harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibanya. Setelah pembiayaan diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan pembiayaan serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit.

Indikator:

- a. Kredit kurang lancar
  - b. Besar kecilnya NPF mempengaruhi profitabilitas bank
4. Menurut Siamat (2005), pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor internal yaitu adanya kesengajaan dan faktor eksternal yaitu suatu kejadian di luar kemampuan kendali kreditur.

Indikator:

- a. Pembiayaan kurang lancar.
- b. Faktor Internal dan eksternal (kesengajaan dan diluar kendali kreditur).

5. Menurut Himaniar (2010) Non Performing Financing (NPF) adalah rasio pembiayaan yang dogolongkan kedalam kolektibilitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M). Semakin tinggi nilai NPF, maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan semakin besar.

Indikator:

- c. Kurang lancar
  - d. Diragukan
6. Menurut Aryani (2010) NPF adalah tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Indikator:

- a. Kredit macet.
  - b. Rendah tinggi NPF mempengaruhi profitabilitas.
7. Menurut Ikatan Akutansi Indonesia (2007), pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok dan bunga/bagi hasil telah lewat dari 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit/pembiayaan yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan.



Indikator:

- a. Tunggakan angsuran pokok dan bunga
  - b. Kredit dibayar lewat dari 90 hari atau lebih.
8. Menurut Rifqul dan Imron (2015: 255) NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan bank. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin besar NPF mengakibatkan semakin menurunnya ROA. Menurut Kamus Bank Indonesia, NPF adalah kredit bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklarifikasi kurang lancar, diragukan dan macet.

Indikator:

- a. Kredit yang kurang lancar.
- b. Menurunnya ROA.

Tingkat Non Performing Financing (NPF) secara otomatis akan mempengaruhi profitabilitas, NPF semakin tinggi maka profitabilitas akan semakin rendah dan sebaliknya, jika NPF semakin rendah maka profitabilitas akan semakin tinggi. Jika kredit bermasalah sangat besar dan cadangan yang dibentuk juga besar berakibat modal bank kemungkinan menjadi negatif sehingga laba yang diperoleh menjadi terganggu.

Menurut lampiran surat edaran bank Indonesia No.9/24/Dpbs, NPF diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembayaran yang diberikan. Semakin kecil NPF maka

semakin kecil pula resiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh Bank. Bank Indonesia menetapkan bahwa kualitas pembiayaan yang baik apabila jumlah pembiayaan yang bermasalah maksimal 5% dari seluruh total pembiayaan yang diberikan. Oleh sebab itu, rasio NPF harus selalu berada di bawah 5% untuk menghindari terjadinya resiko pembiayaan atau pembiayaan yang kolektibilitasnya kurang lancar, dan macet.

Pembiayaan bermasalah menimbulkan biaya yang menjadi beban dan kerugian bagi bank. Menurut Mahmoeddin (2010), terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah, yaitu sebagai berikut:

Faktor Internal perbankan yang menyebabkan pembiayaan bermasalah ialah adanya kelemahan atau kesalahan dalam bank itu sendiri, yang terdiri dari:

1. Kebijakan pemberian pembiayaan yang terlalu ekspansif.

Peningkatan penghimpunan dana dari pihak ketiga yang cukup pesat menyebabkan beberapa bank melakukan pertumbuhan pembiayaan yang melebihi tingkat wajar. Hal ini disebabkan untuk menghindari terjadinya pengumpulan dana, seharusnya bank tetap melakukan kebijakan pemberian pembiayaan dengan prosedur berhati-hati untuk menghindari terjadinya risiko Non Performing Financing (NPF).

2. Penyimpangan pemberian pembiayaan.

Bank pada umumnya telah memiliki pedoman dan tata cara pemberian pembiayaan, namun dalam pelaksanaannya sering kali tidak dilakukan dengan patuh dan taat asas. Penyimpangan pemberian pembiayaan

terhadap prosedur atau kebijakan ada pada umumnya disebabkan oleh kurangnya kuantitas maupun kualitas pejabat-pejabat pemberi pembiayaan selain disebabkan oleh adanya dominasi pemutuan pembiayaan oleh pejabat tertentu pada bank yang bersangkutan.

### 3. Itikad kurang baik pemilik atau pengurus dan pegawai bank

Sering kali terjadi pemilik atau pengurus dan pegawai bank memberikan pembiayaan kepada debitur yang sebenarnya tidak bankable. Kegiatan usaha yang tidak bankable tersebut antara lain kegiatan-kegiatan yang kurang jelas tujuannya selain tidak jelas debiturnya (debitur fiktif) yaitu penggunaan dan yang sebenarnya berbeda dengan yang tercantum pada bukti-bukti yang ada.

### 4. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan pembiayaan

Sistem administrasi dan pengawasan pembiayaan yang lemah menyebabkan pemantauan terhadap performance pembiayaan tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya, dengan demikian permasalahan yang dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah tidak dapat terdeteksi secara dini dan hal ini dapat menimbulkan kerugian.

### 5. Lemahnya sistem informasi pembiayaan

Bank cenderung melaporkan gambaran pembiayaan yang lebih baik dari keadaan yang sebenarnya kepada Bank Indonesia dengan tujuan mendapatkan penilaian kesehatan yang lebih baik. Bank perlu mengadministrasikan dan memiliki informasi pembiayaan bermasalah yang sama dengan yang dilaporkan kepada Bank Indonesia, apabila hal ini tidak dilakukan maka bank tidak memiliki gambaran yang akurat

mengenai keadaan pembiayaan bermasalah yang sebenarnya sehingga tidak dapat mengambil langkah-langkah pencegahan lebih dini.

Pembiayaan bermasalah dapat pula disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, antara lain yaitu:

1. Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdapat dalam lingkungan usaha debitur. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kegagalan produksi, distribusi, pemasaran maupun regulasi terhadap suatu industri.

2. Menurunnya kegiatan ekonomi

Menurunnya kegiatan ekonomi terutama pada sektor-sektor usaha tertentu akibat adanya kebijakan pemerintah telah menjadi salah satu penyebab kesulitan debitur untuk memenuhi kewajibannya kepada bank.

3. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Persaingan perbankan yang ketat sering dimanfaatkan oleh beberapa calon debitur dengan cara tertentu yang mendorong bank menawarkan persyaratan pembiayaan yang lebih ringan dan jumlah pembiayaan yang lebih besar. Pada akhirnya pemberian yang berlebihan dapat mendorong debitur yang bersangkutan menggunakan kelebihan dana tersebut untuk tujuan spekulatif.

4. Musibah yang terjadi pada usaha debitur atau kegiatan usahanya

Beberapa pembiayaan bermasalah yang terjadi karena musibah yang dialami debitur seperti sarana usaha mengalami kebakaran, sementara debitur atau bank tidak melakukan pengamanan penutupan asuransi.

### 2.3 Grand Theory

1. Soerjono Soekanto, (2005) Peneliti menyimpulkan bahwa dampak adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau pembangunan yang ada didalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif ataupun negatif terhadap kelangsungan hidup. Pengaruh positif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik, sedangkan pengaruh negatif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih buruk dari sebelum adanya pembangunan yang dilakukan. Keberadaan Jembatan Madu di desa Malo sedikit banyak memberikan dampak kepada masyarakat Malo sendiri. Dampak yang timbul meliputi dampak sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Indikator:

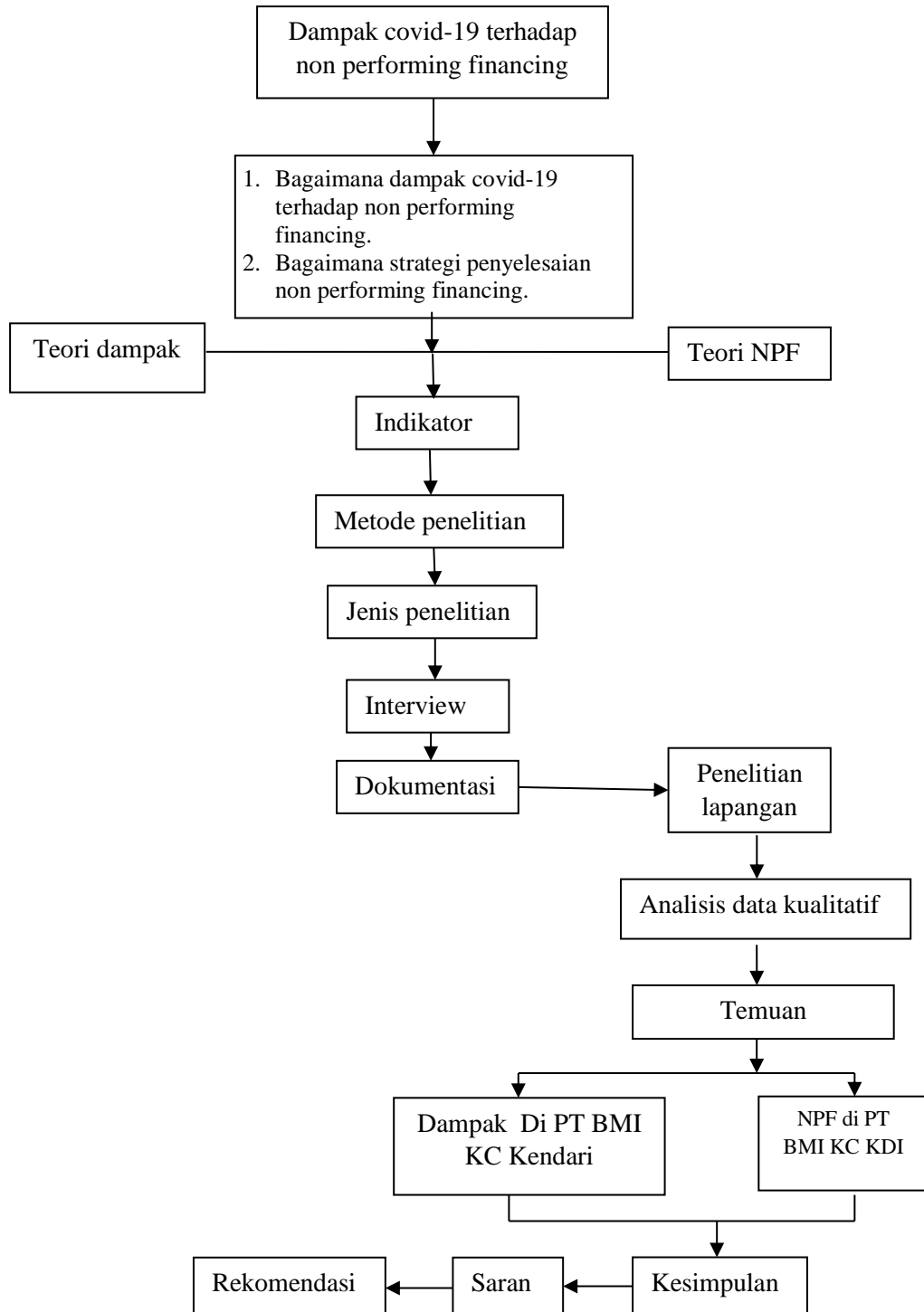
- a. Pengaruh yang mendatangkan akibat.
  - b. Berdampak positif dan negative
2. Menurut Siamat (2005), pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor internal yaitu adanya kesengajaan dan faktor eksternal yaitu suatu kejadian di luar kemampuan kendali kreditur.

Indikator:

- a. Pembiayaan kurang lancar.
- b. Faktor Internal dan eksternal (kesengajaan dan diluar kendali kreditur).

### 2.3 Kerangka Pikir

**Gambar: 2.1 Kerangka Pikir  
Dampak Covid-19 terhadap Non Performing Financing**



Sumber: Diolah di Lapangan Tahun 2021

Berdasarkan bagan kerangka pikir diatas, dimana sesuai dengan judul yang penulis angkat untuk diteliti, membahas tentang dampak covid-19 terhadap non performing financing. Yang mana seperti kita ketahui covid-19 membawa banyak dampak terhadap perekonomian di Indonesia. Dimana untuk Indonesia sendiri, covid-19 ini baru mewabah di awal tahun 2020.

Penulis disini akan meneliti bagaimana dampak covid-19 terhadap non performing financing dan strategi penyelesaian non performing financing ditengah wabah covid-19 pada PT. Bank Muamalat KC Kendari. Penelitian ini memuat teori dampak dan teori NPF beserta masing-masing indikatornya. Penelitian ini akan diteliti dengan menggunakan metode kualitatif. Yang nantinya penulis akan turun langsung melakukan wawancara dan pengambilan dokumentasi pada saat penelitian.

Selanjutnya, dari hasil wawancara yang dilakukan nanti tentunya akan mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan selanjutnya akan diproses lagi melalui beberapa teknik analisis yang sesuai dengan metode yang digunakan penulis yakni metode kualitatif.

Setelah mendapatkan hasil akhir dari proses wawancara tersebut, penulis akan memberikan kesimpulan beserta saran dan rekomendasi yang mungkin nantinya akan berguna baik itu untuk perusahaannya, akademiknya, dan juga untuk peneliti lain yang mungkin mengambil judul serupa.